

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. PAPARAN DATA

Paparan data disini merupakan uraian tentang paparan data yang disajikan peneliti dengan topik yang sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan peneliti dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Disini peneliti melakukan penelitian pada organisasi islam yang terdapat di Tulungagung.

Organisasi Islam dapat diartikan sebagai organisasi berbasis massa yang disatukan oleh tujuan untuk memperjuangkan tegaknya agama islam sesuai al Qur'an dan Sunnah serta memajukan umat islam dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya. Ada beberapa organisasi Islam di Indonesia, tetapi disini peneliti hanya melakukan penelitian pada 3 Organisasi Islam di Tulungagung yaitu, NU, Muhammadiyah, dan LDII. Berikut gambaran masyarakat Tulungagung dalam melaksanakan pernikahan, peneliti menggambarkan mulai dari prosesi pertemuan pengantin. Prosesi ketika mulai ditemukannya kedua mempelai, yang pertama dukun nikah menyiapkan yang namanya *omborapen* yaitu air kendi, Sesaji, *Kembar mayang*, kemudian tatacara prosesi ketika ditemukannya kedua mempelai sebagai berikut :

Penata rias mengarahkan kedua mempelai dan keempat *domas*, laki-laki 2 dan perempuan 2. Penata rias menyuruh *domas* untuk

membawa *kembar mayang* ketika sudah ditemukan dukun nikah lalu mendoakan kedua mempelai. Mempelai laki-laki disuruh menginjak telur yang sudah disiapkan oleh dukun nikah. Dukun nikah mengajak kedua mempelai dan keempat *domas* menuju *dekor*, lalu tatacara ketika berjalan kearah *dekor* dukun nikah ada didepan dan dibelakangnya orang tua mempelai laki-laki, bapak ada didepan dengan membawa selendang dan ibuk mengikuti dibelakangnya sampai *dekor*. Acara selanjutnya yaitu *adicoro mapak besan*, orangtua mempelai laki-laki turun dari *dekor* untuk menjemput orangtua mempelai perempuan untuk menuju ke *dekor*. *Adicoro Sungkeman*, kedua mempelai bersalaman dengan kedua mempelai laki-laki dan perempuan. Selanjutnya yaitu acara serah terima, orangtua mempelai perempuan menyerahkan kedua mempelai kepada orangtua mempelai laki-laki. Acara terakhir yaitu penutup dengan Do'a bersama.

Adapun hasil penelitian yang berhasil peneliti dapatkan ialah :

### **1. Organisasi Muhammadiyah**

Untuk menggali data terkait pendapat atau persepsi Organisasi tulungagung terhadap prosesi resepsi pernikahan adat jawa, peneliti melakukan wawancara pertama dengan Bapak Syaifudin, S.Ag selaku sebagai Tarjih dan Tabligh di Organisasi Muhammadiyah. Hasil wawancara dengan beliau adalah :

Apabila mengkaji Ushul Fiqih itukan ada 5 kaidah dasarnya, kaidah yang kelima yaitu Al-‘aadatu muhakkhamah artinya adat itu bisa di tetapkan menjadi dasar hukum. Lalu kaitannya dengan itu muhammadiyah ini berpendapat selama adat itu As shalih, selaras sejalan dengan misi syariat maka adat itu bisa diterima menjadi syariat islam. Tetapi jika adat itu, adat yang Fashid adat yang tidak sejalan bahkan kontradiktif dengan ajaran Islam, maka menurut Muhammadiyah adat itu tidak bisa di terima menjadi syariat islam termasuk yang terkait dengan pernikahan, sejalan atau tidak, apa yang membudaya di masyarakat dengan syariat islam biasanya masalah adat ini erat kaitannya dengan masalah keyakinan, contohnya seperti orang yang membuat kembar mayang itu pasti orangnya khas dengan teori dan praktik yang khas dengan tujuan tertentu, dan ada juga keyakinan, ketika ada orang yang meninggal belum menikah belum dibuatkan kembar mayang lalu ketika meninggal pasti akan di buatkan kembar mayang. Adat adat seperti inilah menurut Muhammadiyah harus di hindari.<sup>1</sup>

Pak Syaifudin menegaskan bahwa apabila adat ini shalih, tidak bertentangan dengan syariat Islam maka bisa diterima dan apabila adat ini bertentangan dengan syariat Islam maka jelas akan di tolak. Beliau menambahkan

Masyarakat itu kalau sudah terkait masalah adat dan sudah mendarah daging sudah tidak berfikir tentang masalah benar atau tidaknya, jadi apabila kita tidak menjalankan adat itu pasti kita akan di cela di masyarakat, kebanyakan yang terjadi seperti itu, tetapi prinsip Muhammadiyah ketika adat itu tidak benar dan kita menjalani adat itu kita pasti di cela oleh Allah walaupun kita dipuji oleh orang, contohnya seperti, ketika resepsi pernikahan menggunakan pakaian yang mengumbar aurat, kalau menurut orang jawa itu bagus tetapi menurut islam itu tidak boleh.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Syaifudin, S.Ag, pada tanggal 22 February 2019

Menurut beliau, lebih baik tidak memakai adat yang menurut beliau tidak baik dan tidak di ajarkan dalam syariat Islam. Selanjutnya pernyataan dari bapak Slamet, beliau menyatakan bahwa.

Mengenai resepsi pernikahan adat jawa selama itu di pandang baik oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan hukum Islam itu di perbolehkan, kita memakai kembar mayang selama tidak menyimpang itu di perbolehkan. bagaimana kok bisa seperti itu, menurut saya kalau orang jawa itu menilai sesuatu dari budayanya. Menggunakan kembar mayang itu tidak akan menjadi masalah selama tidak ada unsur yang menyebabkan perbuatan syirik atau musyrik. Kalau hanya di buat hiasan saja di perbolehkan, tetapi kalau kemudian menyakini bahwa harus ada kembar mayang jika tidak ada akan menjadi tidak sah atau akan sulit punya anak, maka yang tidak boleh seperti itu.<sup>2</sup>

Pak slamet menjelaskan boleh memakai resepsi adat jawa asal tidak menyimpang dari syariat islam dan tidak menyakininya agar tidak terjadi perbuatan syirik atau musyrik.

Menurut Muhammadiyah dilihat dari pernyataan di atas dapat disimpulkan Adat yang digunakan dalam resepsi pernikahan adat jawa selama tidak bertentangan dengan syariat islam boleh digunakan, meskipun begitu dalam pelaksanaannya juga tidak boleh menyakini apabila tidak menggunakan resepsi adat jawa akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pak Slamet menjelaskan mengenai makna-makna prosesi resepsi dalam pernikahan adat jawa sebagai berikut :

1. *Kembar mayang* melambangkan harapan untuk masa depan yang sehat, sejahtera dan nyaman. Tetapi bagian-bagian *kembar mayang* juga mempunyai arti sendiri. Bagian-bagian *kembar mayang* :

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Slamet, pada tanggal 01 April 2019

- a. *janur*. Sebagian kata *janur*, *nur* berarti cahaya, supaya pengantin kelihatan cantik, bercahaya dan mempesona.
- b. *Godong ringan* artinya seorang suami diharapkan bisa mengayomi keluarganya.
- c. *Pureng* artinya ketika seorang istri *mureng-mureng/* marah-marah seorang suami harus bisa menyadarkan.
- d. *Anak gedang rojo* maknanya seorang laki-laki harus memiliki watak seperti raja dalam keluarganya untuk membina rumah tangga.

Bagian-bagian kembar mayang dibuat dengan hati-hati dan disatukan rapat secara rapi. Akhirnya delapan rangkaian bunga melati diikatkan pada kembar mayang. Pengertian penjelasan kembar mayang tersebut dijelaskan berdasarkan perspektif orang Jawa asli, dan bagi Muhammadiyah hal tersebut tidak berlaku sebab dikhawatirkan mengandung kesyirikan.

2. Menginjak telor, pengantin laki-laki menginjak telor yang sudah disiapkan, setelah telor sudah pecah pengantin perempuan akan membersihkan kaki pengantin laki-laki. Proses ini melambangkan taatnya istri kepada suami.
3. *Kacar kucur* pengantin laki-laki menuangkan *kacar kucur* yang ditempatkan dalam sekantong kain kemudian pengantin wanita menerima dengan menengadahkan tangannya dengan selempang kain maknanya bahwa pengantin laki-laki akan memberi nafkah, sedangkan pengantin wanita menerima nafkah tersebut dan mengelolanya dengan baik.
4. *Gendongan* ayah pengantin berada didepan menuju kursi pengantin sedangkan ibu pengantin memasang selendang menutupi pundak kedua pengantin, ritual ini bermakna kedua orangtua seharusnya memberika jalan kehidupan bagi kedua mempelai sedangkan ibu mendukung dari belakang.
5. Suap-suapan, kedua pengantin saling menyuapi sebanyak tiga kali maknanya kedua pengantin diharapkan selalu rukun dan pengertian.
6. *Sungkeman* makna seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan juga meminta maaf dan mengucapkan terima kasih karena selama ini sudah membimbing dan merawatnya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan bapak Slamet, pada tanggal 01 April 2019

## 2. Organisasi Lembaga Dakwah Indonesia

Penjelasan langsung diberikan oleh Ketua DPD LDII Tulungagung yaitu Bapak Sukanto, S.Pd., S.Kep.Ners., M.Kes terkait profil LDII Tulungagung, namun disini beliau bukan masuk dalam responden peneliti. Beliau hanya menambahkan yang disini selaku ketua DPD LDII.

Di LDII terdapat Dewan Pimpinan Daerah, yang berlokasi di Jln. KH. Sulaiman Al Karim No. 06, Tulungagung. LDII di Tulungagung itu ada 19 PC (Pimpinan Cabang) di tingkat Kecamatan, dan jumlah PAC (Pimpinan Anak Cabang) ada 89 di tingkat Desa. Setiap PC dan PAC memiliki agenda rutin kegiatan. Di PC sendiri kegiatannya diadakan 1 bulan 2x hingga 4x. Kalau di PAC kegiatannya 1 minggu 2x di hari Jumat dan Rabu. Sedangkan DPD sendiri mengadakan pertemuan pengurus itu biasanya 1 bulan minimal 1x – 2x. Dan kegiatan pengajian tahunan 1 tahun 4x. LDII sendiri juga memiliki 300 masjid dan 4 Ponpes di Tulungagung. Ponpesnya itu ada di Bago, Serut, Kromasan – Ngunut, dan Ngrejo Kalidawir.

Selain itu beliau juga menjelaskan kepada peneliti terkait apa saja yang dikaji dalam setiap kegiatan pengajian, yang bertujuan untuk memahami agama islam yang sesuai dengan Qur'an dan Hadits. Masih keterangan dari Bapak Sukanto :

Kalau yang dikaji itu Al-qur'an, seperti mengkaji tafsir jalalain, lalu hadist, Kutub Al-Sittah, ya Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majjah, Tirmidhi. Kalau khatam Bukhari, lanjut ke Muslim, begitu seterusnya.

Targetnya pada anak usia SMA harus sudah khatam bacaan Al-qur'an, tajwid serta terjemahannya.<sup>4</sup>

Sekilas tentang profil LDII yang telah disampaikan oleh Ketua DPD LDII yaitu Bapak Sukanto. Adapun obyek penelitian disini yaitu pandangan Ulama LDII terkait prosesi resepsi pernikahan adat jawa. Adapun data hasil penelitian yang berhasil peneliti dapatkan adalah sebagai berikut :

Untuk menggali data terkait pendapat atau persepsi mengenai Prosesi resepsi Pernikahan Adat Jawa, peneliti melakukan wawancara untuk yang pertama dengan Bapak Drs. H. Asmuji selaku sebagai Wakil Ketua DPD LDII Kab. Tulungagung. Hasil dari wawancara dengan beliau adalah :

Resepsi pernikahan adat jawa itu baik, tapi ada sebagian yang perlu di anulir, karena ada sebagian resepsi adat jawa yang mengarah ke syirik. Resepsi pernikahan adat ini sebenarnya ada banyak filsafahnya, banyak tuntunannya jika yang menjelaskan orang yang mengerti dan sudah faham mengenai masalah ini. Dalam masyarakat LDII sendiri juga ada yang menggunakan resepsi pernikahan adat jawa, tetapi LDII meneliti terlebih dahulu apakah dalam prosesi pernikahan adat yang di pakai oleh masyarakat ada yang mengarah ke syirik atau tidak, jika memang ada maka akan di tiadakan atau di hilangkan. Contohnya kembar mayang, dalam resepsi pernikahan adat jawa ketika membawa yang namanya kembar mayang harus berada diatas mata tidak boleh kalau dibawahnya mata, untuk apa ? katanya itu untuk melancarkan rezekinya pengantin. Bahkan orang yang belum baligh belum pernah menikah, itu juga akan dibuatkan kembar mayang. Kita menganjurkan tidak menggunakan itu karena seperti itu termasuk pemahaman syirik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan bapak Sukanto, S.Pd., S.Kep.Ners, pada tanggal 26 Maret 2019

<sup>5</sup> Wawancara dengan bapak Drs.H. Asmuji, pada tanggal 26 Maret 2019

Sementara wawancara dengan responden lain yang bernama bapak kemi, beliau menambahkan :

Apabila ada adat yang mengarah ke syirik, artinya adat ini oleh masyarakat diyakini bahwa ada unsur untung, beruntung dan celaka, padahal 3 unsur tadi sudah di atur oleh Allah maka lebih baik yang seperti itu di hilangkan saja.<sup>6</sup>

Menurut Ormas LDII prosesi resepsi adat jawa adalah adat yang baik tetapi tidak semuanya baik, harus di saring karena dalam resepsi adat jawa ada sebagian yang mengarah ke syirik dan adat dalam resepsi pernikahan adat jawa yang dapat menimbulkan kesyirikan harus di hilangkan, tetapi menurut LDII lebih baik tidak perlu menggunakan resepsi pernikahan adat jawa agar terhindar dari perbuatan syirik. Wawancara dengan bapak Yani mengenai makna-makna prosesi resepsi dalam perikahan adat jawa sebagai berikut :

*seng sepisan berjonggo nyiapne ombo rapen kabeh*

1. *Banyu kendi*
2. *Sajen*
3. *Nyepakne kembar mayang*

*Teros juru paes nyiapne manten 2 karo domas 4 lanang 2 wedok 2 teros domas 4 kuwi mau kon gowo kembar mayang teros ditemokne berjonggo, teros karo berjonggo didongani teros salaman bare diisui banyu kendi kuwi mau teros juru paes nyiapne sajeng seneng endoke teros manten lanang kon midok endok kuwi, wes bar acarane nemokne manten. Teros juru paes ngajak kabeh kuwi mau manten 2 kat domase nang dekor, toto corone mlaku nang dekor kuwi mau berjonggo neng ngarep seng neng burine wong tuone seng lanang bapake manten karo gowo jarik teros ibuke manten ngetotne neng burine, sampek teko dekor teros dilunggohne nek kursi sahsono rinenggo, sahsono kuwi mapan, rinenggo kuwi direnggo-renggo digawe papane manten lek linggoh teros berjonggo mapakne manten seng jenenge adi coro tanem jero bare diterosne acarane kuwi seng diarani adicoro bobot timbang, bapake manten mangku manten 2 teros adicoro mapak besan wong tuone seng lanang mudon teko dekor mapak besan utowo wong*

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Kemi, pada tanggal 26 Maret 2019

*tuone seng wedok dijak munggah nek dekor teros lunggoh sak bare kuwi adicoro sungkeman manten 2 sungkem neng wong tuone manten lanang karo wedok teros acarane pasrah tompo bapake manten wedok masrahne manten neng bapake manten lanang bar ngono keru dewe digawe penutup doa bersama.*

Prosesi ketika mulai ditemukannya kedua mempelai, yang pertama

dukun nikah menyiapkan yang namanya *ombo rapen* yaitu air kendi,

Sesaji, *Kembar mayang*, kemudian tatacara prosesi ketika ditemukannya

kedua mempelai sebagai berikut :

1. Penata rias mengarahkan kedua mempelai dan keempat *domas*, laki-laki 2 dan perempuan 2. Penata rias menyuruh *domas* untuk membawa *kembar mayang* ketika sudah ditemukan dukun nikah lalu mendoakan kedua mempelai.
2. Mempelai laki-laki disuruh menginjak telur yang sudah disiapkan oleh dukun nikah.
3. Dukun nikah mengajak kedua mempelai dan keempat *domas* menuju *dekor*, lalu tatacara ketika berjalan kearah *dekor* dukun nikah ada didepan dan dibelakangnya orang tua mempelai laki-laki, bapak ada didepan dengan membawa selendang dan ibuk mengikuti dibelakangnya sampai *dekor*.
4. Acara selanjutnya yaitu *adicoro mapak besan*, orangtua mempelai laki-laki turun dari *dekor* untuk menjemput orangtua mempelai perempuan untuk menuju ke *dekor*.
5. *Adicoro Sungkeman*, kedua mempelai bersalaman dengan kedua mempelai laki-laki dan perempuan

6. Selanjutnya yaitu acara serah terima, orangtua mempelai perempuan menyerahkan kedua mempelai kepada orangtua mempelai laki-laki. Acara terakhir yaitu penutup dengan Do'a bersama.

Kemudian makna-makna prosesi resepsi pernikahan adat jawa yaitu:

1. *Kembar Mayang* artinya kembar adalah dua, mayang adalah hiasan. Lalu dalam *kembar mayang* itu ada beberapa bagian-bagian
  - a. *Janur* maknanya yaitu semoga kedua mempelai bisa berdiri tegak seperti pohon kelapa.
  - b. *Uwit Gedang* maknanya meskipun tidak satu tubuh dan tidak satu pikiran, semoga bisa menjadi satu dan mempunyai satu tujuan.
  - c. *Andong dan Ringin* maknanya semoga hidup kedua mempelai bahagia dan sejahtera.
2. *Midek Endok* artinya semoga kedua mempelai laki-laki dan perempuan bisa pecah pemikirannya seperti pecahnya telur tadi. Kalau dulu hanya memikirkan diri sendiri sekarang setelah berkeluarga diharapkan bisa mempunyai tanggung jawab apalagi seorang laki-laki mempunyai tanggung jawab kepada istrinya tanggung jawab seorang suami harus mampu membahagiakan, mensejahterakan dan memberikan nafkah bathin istrinya.
3. Membasuh kaki mempelai laki-laki artinya semoga seluruh penyakit kedua mempelai bisa menghilang bersamaan dengan mengalirnya air

tadi. Supaya bisa menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

4. *Kacar Kucur* artinya seumpama mempalai laki-laki setelah menikah mempunyai rejeki itu harus dibagi atau untuk menafkahi istrinya.
5. *Gendongan* artinya bapak yang berada didepan bisa menjadi panutan dan ibu yang dibelakang bisa memberikan semangat.
6. *Dulang-dulangan* artinya semoga setelah menikah bisa guyub rukun dan mempunyai satu tujuan.
7. *Sungkeman* artinya bukti bakti seorang anak kepada kedua orangtua.<sup>7</sup>

Bagi LDII memahami tradisi jawa seputar prosesi pernikahan tidak berlaku dalam sistem terstruktur organisasi namun dalam masyarakat awam LDII atau orang-orang yang tidak masuk struktur organisasi mereka masih menggunakan tradisi tersebut. Dalam hal itulah organisasi LDII sering mengingatkan pada mereka untuk tidak menggunakan tradisi tersebut. Alasannya karena tidak sesuai dengan syariat Islam dan dikhawatirkan mengandung nilai kesyirikan, sebab tradisi tersebut mengandung nilai yang menggantungkan kepercayaan keberuntungan, keberkahan dan mala petaka.

### **3. Organisasi Nahdlatul Ulama**

Pertama peneliti melakukan penelitian dengan Bapak Bagus Ahmadi selaku sebagai RMI NU di Tulungagung. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi :

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Yani, pada tanggal 06 juli 2019.

Kebanyakan di Jawa dalam penerapannya mengenai resepsi pernikahan adat Jawa tidak sakral dan berurutan seperti yang ada di daerah Solo atau Jogja yang sakral dan berurutan. Dalam resepsi pernikahan adat Jawa sendiri ada yang diajarkan dalam Islam tapi tidak semuanya dan itu hanya secara tersirat, contoh dikisahkan seperti kacang kucur (mempelai pria menuangkan beras kepada mempelai wanita) artinya seorang suami harus menafkahi istrinya, dan membasuh kaki suami artinya bukti ketaatan istri kepada suami dan juga mengadopsi budaya lokal seperti bentuk pakaian yang tidak tertutup aurat atau yang memakai kembenan. Melihat dari 5 kaidah Ushul Fiqih dan yang ke lima adalah Al-'aadatu muhakkamah yang artinya adat bisa digunakan sebagai dasar hukum, sehingga dalam Organisasi NU sendiri tidak melarang dan juga tidak mengharuskan menggunakan resepsi pernikahan adat Jawa sehingga dalam masyarakat NU banyak yang menggunakan resepsi pernikahan adat Jawa asal tidak bertentangan dengan Islam.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas Pak Bagus Ahmadi menerangkan bahwa menurut beliau resepsi pernikahan adat Jawa diperbolehkan untuk digunakan asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Sama halnya dengan Bapak Bagus Ahmadi, Bapak Muhshon M, Sg selaku sebagai wakil ketua NU Tulungagung juga berpendapat yang sama, berikut penjelasan beliau :

Karena resepsi pernikahan adat Jawa termasuk adat, maka selama tidak bertentangan dengan syariat Islam maka hukumnya boleh. Islam sangat menghormati tradisi sehingga apapun yang dilakukan orang Muslim berkenaan dengan tradisi selama tidak bertentangan dengan Islam maka hukumnya boleh. Secara formal NU tidak membatasi dalam resepsi pernikahan menggunakan resepsi adat Jawa karena NU termasuk Islam Aswaja maka banyak masyarakat NU yang menggunakan resepsi adat Jawa. Karena ada Al-'aadatu muhakkamah maka NU tidak melarang menggunakan resepsi

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi, pada tanggal 28 Maret 2019

pernikahan adat jawa selama adat itu tidak bertentangan dengan syariat Islam.<sup>9</sup>

Dalam organisasi NU tidak ada larangan menggunakan resepsi pernikahan adat jawa, selama adat itu tidak bertentangan dengan syariat islam maka tetap di perbolehkan.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh bapak Hakim selaku ketua NU Tulungagung, beliau mengatan bahwa :

Resepsi perikahan yang ada di jawa kebanyakan itu di campur aduk antara resepsi pernikahan adat jawa dengan walimatul ursy. Contohnya ketika pertemuan pengantin itu di iringi Sholawat tetapi pakaian pengantinnya ini tidak tertutup auratnya, kalo seperti itu berartikan mencampur aduk antara barang batal dan barang khak. Seharusnya kalau memang menggunakan adat jawa, semua di buat adat jawa jangan di campur aduk. Secara kelembagaan resepsi adat jawa itu tidak ada, tetapi masyarakat banyak yang menggunakan, karena masyarakat NU tidak mudah membenci adat jawa, tetapi kita juga harus menyaring dan kita benahi agar menjadi Islami, kalo kita membenci tidak bisa karena kita hidup di jawa, tetapi juga jangan mengikuti adat jawa yang bertentangan dengan Islam.<sup>10</sup>

Ormas NU tidak melarang dan tidak mengharuskan untuk menggunakan resepsi pernikahan adat jawa, apabila ada adat yang tidak sejalan dengan syariat islam maka tidak perlu digunakan. Bapak Abdul Hakim menjelaskan mengenai makna-makna prosesi resepsi dalam perikahan adat sebagai berikut :

1. Kembar mayang

Kembar artinya 2 dan Mayang artinya kekuatan seorang pria dan wanita yang membangun rumah tangga. Dalam kembar

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak Muhshon M,Ag, pada tanggal 12 Maret 2019

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Hakim, pada tanggal 19 Maret 2019

mayang adanya yang namanya andung, janur, ringin, dan godong puring.

- a. Andung artinya meminta kepada Allah SWT lewat perantara orang-orang yang hadir dalam pernikahan.
- b. Godong puring melambangkan dalam rumah tangga pasti banyak permasalahan
- c. Ringin artinya suami harus mampu mengayomi istrinya.
- d. *janur* maknanya Nur (cahaya) dalam rumah tangganya nanti agar selalu mendapatkan kedamaian dan ketentraman.

## 2. Menginjak telur

Tatacara menginjak telur dilakukan oleh pengantin laki-laki, hal ini mempunyai maksud permintaan pengantin kepada yang maha kuasa semoga dalam mengarungi rumah tangga cepat di karuniai keturunan.

## 3. pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria

Mempelai putra menginjak telur ayam hingga pecah. Lalu mempelai putri membasu kaki mempelai putra dengan air kembang setaman, yang kemudian dikeringkan dengan handuk. Proses ini melambangkan kesetian istri kepada suami.

## 4. *Gendongan*

Maksud dan tujuan dari *gendongan* adalah bahwa ayah pengantin perempuan menuntun ke jalan yang benar dan kebahagiaan sedangkan ibu memberikan dukungan dari belakang.

## 5. Menuangkan beras

Upacara menuangkan beras melambangkan bahwa suami menjadi tulang punggung keluarga dengan memberikan nafkah kepada istrinya.

## 6. Sungkeman

Sungkemaan adalah upacara untuk mengungkapkan bakti anak kepada kedua orang tua, serta memohon doa restu.

## 7. saling dulang makanan

Maknanya adalah rezeki yang diperoleh dari suami tersebut akan dinikmati bersama.<sup>11</sup>

## B. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil paparan data diatas, ditemukan beberapa hal penting yang berkaitan dengan Resepsi pernikahan adat jawa di Tulungagung berdasarkan perspektif organisasi islam yaitu organisasi NU,

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Hakim, pada tanggal 19 Maret 2019

Muhammadiyah, LDII. Adapun temuan data yang peneliti kumpulkan sebagai berikut.

- a. Pandangan organisasi Tulungagung terhadap resepsi pernikahan adat jawa.

Mayoritas 3 organisasi yang di teliti, peneliti mendapatkan hasil bahwa ketiganya berpendapat resepsi pernikahan adat jawa yang ada di Tulungagung adalah baik meskipun dalam Organisasi sendiri tidak ada ajaran mengenai resepsi pernikahan adat jawa. Berikut hasil dari paparan data yang ditemukan. Mengenai resepsi pernikahan adat jawa, pada dasarnya semua organisasi sama-sama memiliki tujuan dakwah, dimana ajarannya bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah. Adapun adanya perbedaan adat tidak menjadikan suatu penghalang untuk kelancaran sebuah perkawinan. Yang terpenting adalah diantara keduanya dapat membangun komunikasi yang efektif, adanya saling toleransi, dan saling pengertian. Adapun larangan sebenarnya yaitu larangan terhadap adat yang diyakini dan dapat menimbulkan perbuatan syirik. Selama adat itu tidak bertentangan dengan syariat Islam maka boleh untuk digunakan. Seperti halnya organisasi LDII dan Muhammadiyah yang memiliki pernyataan yang sama.

- b. Adapun temuan yang peneliti dapatkan dari 2 Organisasi yaitu Muhammadiyah dan LDII sama-sama tidak harus menggunakan resepsi adat jawa, karena sebagian dari prosesi resepsi pernikahan adat jawa ada

yang bertentangan dengan syariat Islam dan dapat menimbulkan perbuatan syirik.

- c. Temuan peneliti yang di dapatkan dari Organisasi NU tidak melarang dan juga tidak mengharuskan apabila menggunakan resepsi pernikahan adat jawa karena NU sangat menghormati adat dan tidak mudah meninggalkan adat serta berusaha merubah adat yang ada agar bisa menjadi Islami.